

## KURIKULUM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS AKHLAK AL-KARÎMAH PESANTREN DARUSSYIFA AL-FITRAH SUKABUMI

Lani Melani<sup>1</sup>, Didin Hafidhuddin<sup>2</sup> dan Ulil Amri Syafri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pondok Pesantran YASPIDA Sukabumi

<sup>2</sup>(*Coresponding author*) Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[ulilamri@uika-bogor.ac.id](mailto:ulilamri@uika-bogor.ac.id)

### ABSTRACT

Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi already implementing a curriculum that combines akhlaq formation with entrepreneurship, especially for the female students, with the aim to produce graduates who are steadfast to the teachings of Islam and have an entrepreneurial spirit. This study tried to evaluate, analyze, and develop the implementation of the existing curriculum at the school in order to further strengthen akhlaq and entrepreneurial abilities of the female students. This study used a qualitative approach to the field, which is a combination of research conducted between objects of research conducted directly in the study area, combined with the research literature. In this case the researchers are trying to record the activities that occur in Pesantren Al-Fithrat Darussyifa Sukabumi, observing and collecting data from both direct and indirect sources. Furthermore, these results were analyzed based on the theories of existing experts. In addition, the researchers also tried to formulate the concept of entrepreneurship education curriculum based akhlaq al-karîma which is suitable to the female students at Pesantren Al-Fitrah Darussyifa Sukabumi. The results of this study showed that Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi already do the maximum to implement entrepreneurship education curriculum for the female students. In this case has been supported by exemplary models, coaching programmed, as well as the existing infrastructure. But researchers see there is still a weak point in terms of curriculum content, the process of implementation, and evaluation of the curriculum can be developed better.

*Keyword: education, entrepreneurship, exemplary model, female students*

### I. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pengembangan pada potensi siswa adalah dengan melalui pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship). Dengan memiliki jiwa wirausaha, seorang siswa dapat selalu kreatif, bercrepta, berkarya, dan bersahaja dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (*Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, 2010).

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Program pendidikan kewirausahaan ini dikaitkan dan diintegrasikan dengan program-program lain—seperti pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif dan pendidikan kewirausahaan (Wahyono, 2012)

Kurikulum yang ada disusun sedemikian rupa guna menjawab masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap. Selain itu, kurikulum yang dibuat tersebut juga harus mengacu kepada kebutuhan daya saing bangsa, serta visi dan misi sekolah dalam menghasilkan lulusan. Hal ini perlu dalam rangka menghasilkan lulusan yang mampu meningkatkan daya saing bangsa, yaitu lulusan-lulusan yang bukan sekedar mencari kerja tetapi lulusan yang juga mampu menciptakan peluang kerja (Wahyono, 2012)

Pendidikan kewirausahaan secara tidak langsung dapat meningkatkan daya saing bangsa. Namun, daya saing tersebut bukan sekedar daya saing yang monoton. Daya saing yang diharapkan adalah daya saing yang memiliki keunggulan kompetitif. Menurut Priyo Suprobo, keunggulan kompetitif memiliki dua makna, yaitu memenuhi kebutuhan diri sendiri (tidak tergantung pada Negara lain) dan mampu berkompetisi dalam memenuhi kebutuhan Negara dan bangsa lain. Keunggulan pertama dapat disebut kemandirian, sedangkan keunggulan kedua adalah kemandragunaan (Suprobo, 2008).

Kemandirian sangat diperlukan dalam membangun daya saing bangsa. Kemandirian suatu bangsa sangat membutuhkan keberanian anak bangsa dalam mempertahankan dan memperjuangkan kekuatan ekonomi dan budaya sendiri. Bila kemandirian telah menjadi karakter dan semangat bangsa yang independen dan memiliki keberanian, maka langkah berikutnya adalah menguatkan semangat kemandirian tersebut menjadi keunggulan kompetitif yang benar-benar riil. Tentu saja hal ini harus didukung oleh sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas

Dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh menekankan pula pentingnya memperkuat jati diri, identitas, dan karakter yang tidak hanya santun, tapi juga karakter yang dapat membangun kreativitas dan daya inovasi. Lebih jauh dikatakan oleh Muhammad Nuh:

... untuk dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia maka pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak. Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa. Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan kita bangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaranan intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi. (Nuh, 2011)

Kemandirian, kreativitas dan inovasi yang dimaksud tersebut dapat ditumbuhkan melalui pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, untuk membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya para siswa dan mahasiswa, untuk mengembangkan program-program kewirausahaan, dalam mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif (PEK) tahun 2010-2014. Yaitu pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia. (Nuh, 2011)

Walaupun beberapa para ahli lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sebenarnya karakter wirausaha juga dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausaha. Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaruan, kemajuan, dan tantangan. Jadi, setiap profesi dapat memiliki karakter tersebut.

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, ada enam hakikat pentingnya kewirausahaan, yaitu:

- a. Sebuah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
- b. Sebuah nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkannya.
- c. Sebuah proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
- d. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- e. Sebuah proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.
- f. Usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Berkaitan dengan ketercapaian tujuan pendidikan nasional terutama yang mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, selama ini hasilnya belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini mengingat pengukurannya cenderung bersifat kualitatif, dan belum ada standar nasional untuk menilainya. Berlakunya sistem desentralisasi berpengaruh pada berbagai tatanan kehidupan, termasuk pada manajemen pendidikan yang memberi kebebasan kepada pengelolaan pendidikan.

Adanya kebebasan dalam pengelolaan pendidikan tersebut diharapkan mampu menemukan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik sehingga mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas baik dilihat dari kualitas akademik maupun non akademik (Mulyani, 2011). Kualitas akademik yang dimaksud adalah kualitas peserta didik yang terkait dengan bidang ilmu, sedangkan kualitas non akademik berkaitan dengan kemandirian untuk mampu bekerja di kantor dan membuka

usaha/lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain lulusan pendidikan diharapkan memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi.

Realita yang ada, banyak lulusan pendidikan yang tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja. Di samping itu penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta yang sangat terbatas juga memberi dampak jumlah tingkat pengangguran akan meningkat pada setiap tahunnya.

Badan Pusat Statistik mencatat total pengangguran di Indonesia pada pada bulan Pebruari 2013 sebanyak 7,17 juta orang. Dari total pengangguran tersebut, 421.717 merupakan lulusan sarjana, 192.762 lulusan diploma, 847.052 lulusan SLTA Kejuruan, 1.841.545 lulusan SLTA Umum, 1.822.395 lulusan SLTP dan 1.421.653 lulusan SD (*Berita Resmi Statistik*, 2013).

Dari data di atas terlihat bahwa bidang kewirausahaan kurang berkembang secara memuaskan di kalangan masyarakat Indonesia. Bagi para lulusan pendidikan, kewirausahaan sangat tidak menarik perhatian mereka. Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat terhadap profesi wirausahawan. Pertama, citra lama yang melekat pada orang yang aktif pada bidang ini, misalnya seperti sifat agresif, bersaing tidak jujur, kikir, atau sumber penghasilan tidak stabil. Citra ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak tertarik untuk berwirausaha. Kedua, sikap ketidaktertarikan pada kegiatan wirausaha itu juga dipicu oleh pemahaman yang terlalu dangkal terhadap ajaran agama, khususnya hadis-hadis yang secara sepintas dipahami seakan-akan tidak mementingkan kesuksesan di dunia. Di samping itu, dalam dunia tasawuf dan tarekat—jika dipahami secara sempit—akan cenderung mengecilkkan arti prestasi keduniaan, seperti zuhud, wara', fakir dan sebagainya (Simbolon, 2010).

Dua alasan di atas tersebut akhirnya membuat para lulusan pendidikan kurang menyentuh bidang kewirausahaan. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki skill apapun untuk memulai sebuah usaha. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia sangat tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara seperti Singapura, Jepang, Korea, Hongkong, bahkan Malaysia, yang memiliki masyarakat dengan jiwa wirausaha yang sangat tinggi.

Mengacu pada kondisi bangsa yang memperlihatkan lulusan peserta didik yang 'tak berdaya', tidak mandiri, dan bergantung pada orang lain memperlihatkan bahwa pendidikan belum maksimal melaksanakan tugasnya dalam mendorong para peserta didik agar tunduk pada fitrahnya sebagai khalifât fî al-ardh. Seharusnya, sebagai khalifah di muka bumi manusia bisa memanfaatkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya dan di alam dalam rangka menjemput kehidupan yang lebih baik. Menjamurnya lulusan pendidikan yang mengantri untuk dipekerjakan tentu saja bertolak belakang dengan konsep pendidikan dalam Islam.

Oleh karena itu disinilah pentingnya pendidikan berwawasan kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam, khususnya untuk para perempuan. Meskipun pendidikan bukanlah faktor satu-satunya dalam membentuk karakter kewirausahaan para peserta

didik, namun paling tidak lewat pendidikan mereka mendapat tempaan yang teratur dan sistematis untuk membantu menumbuhkan jiwa kemandirian, kreatif, dan inovatif.

Merujuk pada tujuannya yang tidak hanya fokus pada pembentukan wirausahawan, maka pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat menelurkan ide-ide baru yang dapat membantu memecahkan persoalan yang melanda masyarakat. Dengan demikian, menjadi seorang wirausahawan bukanlah pilihan akhir seorang lulusan sekolah, tapi menjadi rujukan utama dari hasil akhir sebuah pendidikan.

Untuk mencapai hal yang demikian maka kualitas pendidikan yang ada sekarang harus terus menerus ditingkatkan, dalam hal ini terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja.

Saat ini pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan yang amat berat, khususnya dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang produktif dan berkarakter. Untuk menjadi produktif, manusia tidak hanya dibekali dengan kemampuan dalam menguasai bidang-bidang keahlian dan keterampilan dalam iptek, tetapi harus juga ditanamkan berbagai nilai dan sikap sebagai panduan bagi perilakunya dan landasan semangat untuk berkarya.

Maka, memperkenalkan kewirausahaan dalam sistem pendidikan mulai dari tingkatan dasar hingga tingkat perguruan tinggi sedikit banyak akan mampu memberikan aspirasi, motivasi, serta sikap perilaku yang baik terhadap dunia kewirausahaan. Dengan demikian, kepribadian yang terbentuk dari peserta didik juga akan memperlihatkan 'trend' positif ke arah pembentukan akhlak al-karîmah.

Pembentukan akhlak al-karîmah ini merupakan tujuan dalam proses penciptaan manusia. Manusia berakhlak al-karîmah berarti seorang muslim yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Artinya, sejak awal Islam telah mendorong manusia untuk berproses menjadi manusia yang memiliki kepribadian, akhlak, dan watak yang baik dalam rangka menjalani kodratnya sebagai hamba Allah, sebagaimana yang dikatakan dalam QS. Al-Dzariyat: 56: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Di jaman teknologi yang pesat seperti sekarang ini, kepribadian seorang siswa akan dengan mudahnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di sekitarnya. Mulai dari lingkungan sekolah, rumah, bahkan teknologi internet yang ada bisa membuat pelajar menjadi pribadi yang selalu mengikuti arus dan tidak berpendirian, jika mereka tidak mendapatkan pembinaan dan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang teguh pada kebaikan dan kebenaran. Di sinilah pentingnya pembentukan akhlak al-karîmah dalam membangun pribadi-pribadi yang baik, bertanggung jawab, bekerja keras, dan religius.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan akhlak al-karîmah merupakan suatu upaya terencana dan terstruktur dalam membentuk manusia berpendidikan yang berkepribadian baik. Hal ini membutuhkan proses yang mengarahkan manusia pada titik optimal kemampuannya, agar menjadi pribadi yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, serta menjadi hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya (Arifin, 2010). Jadi, semua ini dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai berdasarkan proses-proses yang terencana dengan baik (Tafsir, 2012).

Di Indonesia, konsep kurikulum pendidikan saat ini lebih dikedepankan pada kurikulum berbasis karakter. Konsep ini mulai didengungkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, dalam pidatonya di Hari Pendidikan Nasional tahun 2011. Sejak itu, pendidikan karakter mulai menjadi perhatian utama dalam setiap pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia. Padahal, pentingnya pendidikan karakter ini sudah menjadi amanat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Disebutkan dalam Bab X Pasal 36 tentang kurikulum pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa pertama, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kedua, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Ketiga, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Dari ketiga landasan itu dapat dikatakan bahwa kurikulum yang disusun harus memperhatikan peningkatan karakter siswa dalam hal akhlak dan budi pekerti. Jadi, dapat dikatakan bahwa kurikulum yang berbasis karakter maksudnya kurikulum yang berbasis akhlak.

Hal ini sejalan dengan konsep yang ada dalam pendidikan Islam. Hanya pendidikan akhlaklah yang tepat untuk membentuk pribadi muslim karena memiliki nilai-nilai yang universal, tidak berubah-ubah, dan tak lekang oleh waktu. Perubahan perilaku manusia yang terjadi tidak bisa didasarkan pada nilai-nilai relatif yang terus berkembang. Jika ingin menanamkan pribadi yang tak lekang dengan waktu, maka harus menggunakan referensi yang juga tak lekang dan universal; dan ini ada pada konsep Akhlak Al-Karîmah (Syafri, 2012).

Salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan yang berbasis akhlak al-karîmah adalah Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi Jawa Barat. Sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan Islam di tingkat pendidikan menengah, pesantren yang berdiri sejak tahun 2000 ini telah melahirkan ribuan lulusan santri putra dan putri yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Dengan sistem pendidikan berasrama, pesantren ini menggunakan konsep pembinaan kurikulum madrasah yang memiliki acuan dari Departemen Agama. Ditambah dengan beberapa program lokal, proses pendidikan selama 6 tahun ini memberi perhatian lebih dalam pembinaan karakter dan budi pekerti seluruh santri. Kurikulum yang disusun oleh pihak pesantren berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Selain itu, pengelola pesantren Darussyifa Al-Fitrah juga memberikan pendidikan kewirausahaan bagi para santri sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dimasukkan dalam kurikulum bermuatan lokal. Kegiatan ekstrakurikuler yang sudah dilaksanakan selama ini adalah pembinaan koperasi siswa, peternakan, pertanian, magang ke beberapa instansi pemerintah.

Khusus untuk para santri putri, skill kewirausahaan tersebut ditambah dengan pendidikan keputrian, seperti keahlian menjahit, memasak, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar skill tersebut bermanfaat untuk dirinya kelak, disamping merupakan salah satu amanat dari misi pesantren tersebut, yaitu menghasilkan lulusan yang agamis, berkualitas, handal, teruji, mandiri, dan siap pakai (human driven).

Pada awal berdirinya pesantren ini hanya meluluskan 8 orang santri putri. Tahun berikutnya berkembang menjadi 30 orang santri putri, kemudian menjadi 130 orang, hingga akhirnya ratusan santri putri yang berhasil menyelesaikan pendidikan di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah ini. Di tahun 2013, tercatat ada 1.400 orang santri putri yang tengah menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut.

Grafik peningkatan kuantitas santri putri ini cukup menggembirakan bagi pihak pengelola, namun ternyata ada hal yang sedikit mengejutkan. Dari data Alumni santri putri yang dipantau oleh pihak pesantren, di dapat keterangan para lulusannya tersebar dalam 4 macam pilihan pasca kelulusan.

- a. 30% lulusan memilih menjadi karyawan pabrik/garment
- b. 20% lulusan memilih untuk menjadi guru/ustadz.
- c. 20% lulusan memilih untuk melanjutkan sekolah
- d. 20% lulusan memilih untuk berumah tangga
- e. 10% lulusan lain-lain.

Masuknya para lulusan santri putri menjadi karyawan pabrik/garmen ini ternyata mempengaruhi kultur dan rutinitas mereka yang sebelumnya sangat agamis. Kehidupan sebagai karyawan pabrik/garmen jelas sangat kontradiktif dengan kehidupan mereka di dalam pesantren. Hampir semua bekal keagamaan, rutinitas ibadah, dan norma-norma religius yang ditanamkan dalam pembinaan karakter santri sedikit demi sedikit mulai memudar. Mereka tidak mampu memberi pengaruh pada lingkungan di sekitarnya, malah cenderung ikut larut di dalamnya.

Aktifitas sebagai karyawan pabrik/garmen menuntut mereka hanya berfikir bagaimana bekerja dengan sepenuhnya untuk mendapatkan hasil gaji yang besar. Hal ini jelas membuat para lulusan santri putri yang tadinya memiliki karakter kepatuhan dan

fanatisme terhadap norma agama yang besar, sedikit demi sedikit memudar, bahkan secara ironis banyak diantara mereka yang rela meninggalkan kerudungnya hanya demi menjaga statusnya sebagai karyawan pabrik/garmen.

Munculnya fenomena mayoritas santri putri lulusan pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi memilih untuk menjadi karyawan pabrik/garmen cukup membuat prihatin. Keadaan yang sangat ironis dan kontradiktif ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, mengingat kurikulum di pesantren bertujuan untuk membentuk pribadi santri putri yang tidak meninggalkan nilai-nilai agama yang ditanamkan (akhlak al-karîmah), apapun aktivitasnya selepas dari pendidikan di pesantren. Hal ini dapat terlihat dari pembinaan yang dilakukan di dalam pesantren ataupun ketika di dalam kelas. Penanaman akhlak, budi pekerti, sikap santun, dan kecintaan pada agama sejak awal sudah dilakukan dalam pembinaan para siswa (*Profil Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fitroh*, 2014).

Adapun alasan pemilihan Pesantren Darussyifa Al-Fitrah sebagai objek kajian adalah karena letaknya yang ada di kota Sukabumi, dimana banyak terdapat pabrik-pabrik yang mau tidak mau membutuhkan tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya. Tentunya, tenaga kerja yang dibidik adalah para lulusan sekolah menengah, baik dari sekolah umum, madrasah atau pesantren. Para lulusan pesantren tersebut dihadapkan pada situasi lapangan kerja yang ada. Belum lagi tuntutan dari keluarga yang mengharapkan anak-anak mereka segera mencari kerja setelah lulus sekolah, apapun profesinya.

Tak dapat dipungkiri, di masa globalisasi sekarang ini partisipasi perempuan di dunia kerja meningkat tajam. Kebutuhan untuk meningkatkan taraf hidup dan ekonomi membuat mereka tak segan untuk keluar rumah dan berbaur dengan pekerja laki-laki. Bahkan banyak dari mereka rela meninggalkan keluarga dan pergi merantau ke luar dengan harapan bekerja untuk memperbaiki kehidupan mereka. Meskipun pada umumnya tingkat partisipasi kerja perempuan masih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki, tetapi keberadaan wanita yang secara absolut lebih besar dari pada penduduk laki-laki merupakan potensi yang besar dalam meningkatkan keterlibatan perempuan dalam sektor dunia kerja (*Profil Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fitroh*, 2014).

Disinilah letak permasalahan bagi para lulusan santri putri yang memutuskan untuk bekerja. Dunia kerja adalah dunia yang berbeda dengan dunia sekolah. Ketika para lulusan sekolah menengah meninggalkan identitas kesiswaannya dan berganti kulit menjadi seorang buruh, maka dimulailah masa adaptasi mereka terhadap dunia kerja yang notabene milik orang-orang dewasa. Disinilah dituntut karakter yang kuat untuk terus teguh mempertahankan nilai-nilai agama yang mereka bawa dari pendidikan di pesantren, agar tidak terseret dalam pusaran arus dunia pekerja yang terkenal cukup keras dan penuh persaingan.

Peneliti berpendapat, dibutuhkan konsep yang tepat untuk diterapkan di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi agar tujuan-tujuan pendidikan yang ada di pesantren dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, perlu disusun kurikulum pendidikan kewirausahaan yang berbasis akhlak al-karîmah, sebuah kurikulum yang mampu

membangkitkan jiwa kewirausahaan sekaligus menguatkan mental, kepribadian, dan karakter santri putri agar dapat selalu menjaga kepribadiannya sebagai seorang muslimah.

Dalam hal ini perlu di susun ulang program-program pendidikan kewirausahaan yang sesuai untuk santri putri agar dapat mendukung pembinaan akhlak mereka. Maksudnya, pendidikan kewirausahaan yang diajarkan memungkinkan dapat menjaga kepribadiannya dan tidak merusak mental. Program-program tersebut berupa rancangan skill kewirausahaan yang tepat agar dapat mendukung pembinaan akhlak di pesantren tersebut.

Harus ada korelasi yang erat antara pendidikan kewirausahaan sebagai kompetensi skill ekstrakurikuler yang diajarkan dengan proses pembinaan akhlak para santri putri. Jadi, apapun profesi yang dilakukannya setelah keluar dari pesantren, para santri putri lulusan pesantren Darussyifa Al-Fitrah dapat terus menampilkan akhlak seorang muslimah sesungguhnya.

Seharusnya jalur pendidikan dapat digunakan sebagai upaya pengembangan tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan manusia. Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata hanya mengajarkan ilmu agama atau ilmu-ilmu umum lainnya, tapi juga harus memperhatikan dan mengembangkan fitrah-fitrah manusia. Jadi, mengenalkan dan menanamkan pendidikan kewirausahaan termasuk usaha mengembangkan fitrah intelektual dan sosial ekonomi para santri putri.

Selain itu, pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang melibatkan tidak hanya kognitif dan psikomotorik, tapi juga afektif agar para santri mampu merasakan proses transfer ilmu tersebut dari hati. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan diberikan bukan semata-mata hanya untuk menekan angka pengangguran semata. Pendidikan kewirausahaan harus dilihat secara luas sebagai upaya pembentukan karakter para peserta didik agar sadar akan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT. Bahwa di pundaknya terselip tugas mulia untuk menjaga kestabilan bumi ini dengan potensi-potensi yang dimilikinya.

## **II. METODOLOGI**

### **A. Pendekatan Metode Penelitian**

Penelitian tentang 'Studi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Bagi Santri Putri di Pesantren Darussyifa Al-Fithrat Sukabumi' ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis kualitatif yang digunakan adalah perpaduan dua metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif studi lapangan dan penelitian kualitatif studi kepustakaan.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data-data deskriptif tentang apa yang mereka lakukan, rasakan, dan yang mereka alami terhadap rumusan masalah. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis melainkan untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang rumusan masalah.

Oleh karena itu, peneliti berusaha merekam aktifitas yang terjadi di Pesantren Darussyifa Al-Fithrat Sukabumi, mengobservasinya, serta mengumpulkan data-data baik dari sumber langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini mengambil studi kasus tentang lembaga pendidikan pesantren—dalam hal ini subyek penelitiannya adalah para santriwati yang belajar di sana—untuk memberikan gambaran tentang bagaimana proses pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan yang terjadi dalam lembaga pendidikan tersebut melalui proses pembelajaran kegiatan yang mereka ikuti. Selain itu akan dideskripsikan juga pelaksanaan kegiatan, masalah-masalah yang dihadapi, solusi yang diambil selama ini dalam menghadapi permasalahan yang ada.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data utama atau data primer diperoleh langsung melalui wawancara langsung dengan pimpinan pesantren, staf pengasuhan, guru-guru, dan siswa. Sedangkan data sekunder atau penunjang berupa dokumen-dokumen tentang berbagai hal terkait dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Darussyifa Al-Fithrat Sukabumi.

## **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data, yaitu:

### **1. Melalui Observasi atau Survey Lingkungan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di Pesantren Darussyifa Al-Fithrat Sukabumi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan aktivitas guru dan siswa dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan di lingkungan pesantren.

### **2. Melalui Wawancara**

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada sejumlah pihak terkait yang didasarkan pada percakapan intensif dengan satu tujuan, yaitu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode wawancara ditujukan untuk informan penelitian yang telah ditetapkan, seperti pimpinan pesantren Darussyifa Al-Fithrat Sukabumi, staf yayasan, staf pengasuhan santri putri, guru-guru, alumni, dan lainnya. Adapun wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dan tak berstruktur atau bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara.

### **3. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan adalah berupa foto-foto, dokumen sekolah tentang profil pesantren, data guru dan pegawai, data siswa dan alumni, program kegiatan pesantren, serta dokumen perlengkapan guru seperti kurikulum, silabus, dan RPP. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara

menyeluruh mengenai kurikulum pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan yang ada di pesantren Darussyifa Al-Fithrat Sukabumi.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam hal ini, penelitian di Pesantren Darussyifa Al-Fithrat Sukabumi menggunakan metode dokumen dengan analisis proses, kritik, dan interpretasi untuk selanjutnya membangun konsep secara konstruktif. Setiap dokumen yang ada dilakukan kajian, mengidentifikasi kurikulum yang ada, dan menyusun kategorisasi sesuai pola yang terjadi. Data diolah dan terus diperbaharui atau dilengkapi selama penelitian berlangsung. Adapun analisis data yang digunakan melalui analisis triangulasi.

#### **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi atau tempat dan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian lapangan dilaksanakan di Pesantren Darussyifa Al-Fithrat Sukabumi, Jalan Parungseah No. 43 KM 4 Cipetir Kecamatan Kadudampit-Sukabumi, Jawa Barat. Alasan pemilihan pesantren ini sebagai tempat penelitian adalah karena Pesantren Darussyifa Al-Fithrat Sukabumi memiliki kurikulum pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajarannya.

##### **2. Waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama beberapa waktu, yakni antara bulan Pebruari sampai dengan bulan Juli 2014.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Pendidikan Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi**

##### **1. Kurikulum Pembinaan Akhlak Al-Karîmah**

Pada dasarnya, kurikulum pembinaan akhlak di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah merupakan bentuk pembinaan yang integral dengan kurikulum kepesantrenan. Program-programnya disusun sedemikian rupa berupa pembinaan pendidikan akhlak, moral, dan budi pekerti yang diaplikasikan berupa kegiatan harian dan kegiatan bulanan.

Dalam kegiatan harian, para santri sudah mulai dibina dan dididik sejak jam 3 dini hari untuk melaksanakan *qiyamullail* berjamaah. Dilanjutkan dengan ibadah-ibada shalat wajib dan sunnah (shalat Dhuha) yang juga dilakukan secara berjamaah. Dengan menyisipkan kegiatan membaca kitab, ekstrakurikuler, dan belajar bersama—diluar kegiatan proses belajar di kelas—pembinaan para santri ini berakhir malam hari pukul 10 malam. Proses pembinaan dan pendidikan ini terus menerus dilakukan secara kontinuitas, meskipun pada hari libur.

Dalam hal ini, ada satu kegiatan rutin yang menurut peneliti merupakan inti dari pembinaan akhlak dan karakter para santri putri. Setiap selesai shalat Ashar berjamaah,

pimpinan pesantren selalu mengadakan pengajian umum untuk para santri berupa tausyiah dan pembinaan mental. Dengan bertempat di majelis utama (aula), semua santri dikumpulkan dan diberi pengarahan, semangat, wejangan, dan arahan agar dapat mengikuti proses pendidikan di dalam pesantren. Hal tersebut terus dilakukan hingga sedikit banyak mempengaruhi karakter dan pembentukan akhlak para santri putri.

Selain kegiatan rutin, ada juga kegiatan mingguan berupa pembinaan kognitif dan afektif para santri. Pembinaan kognitif disini difokuskan pada *lughâmah* yang menitikberatkan pada pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Pada pelaksanaannya para santri dilatih dan diajarkan untuk belajar *muhaddatsah* (*speaking*), *simâ'i* (*listening*), dan *kitâbah* (*writing*) oleh *assâtîdz* bidang studi tersebut. Mereka mengikuti kegiatan ini sejak ba'da Ashar hingga menjelang Maghrib. Untuk kegiatan *muhadarah*, para santri dilatih dalam hal ketangkasan verbal. Hal ini dilakukan untuk membina mental mereka dalam berbicara di depan orang banyak.

Sedangkan pembinaan afektif para santri lebih dikaitkan pada *habluminallâh*. Kegiatan dzikir, Yassin, dan *qirâ'ah* dilakukan dengan tujuan untuk memupuk ketakwaan dan meningkatkan keimanan pada Allah SWT. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh para santri putra dan putri, pimpinan pesantren, *assâtîdz*, dan Pembina.

Pembinaan akhlak para santri putri juga dilakukan melalui keteladanan yang diterapkan oleh segenap keluarga besar pesantren, mulai dari pimpinan, pengurus, para guru, hingga orang-orang yang terlibat di dalam pesantren. Aspek *mu'amalah* menjadi poin penting dalam hal ini. Misalnya akhlak menghormati yang lebih tua dan akhlak bertutur sapa menjadi tradisi yang kuat di lingkungan pesantren ataupun asrama.

Adapun program kepesantrenan yang ada disusun dalam bentuk kurikulum materi pengajian klasikal dan general. Pengajian ini mempunyai konsep mempelajari beberapa kitab untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang keislaman. Namun tujuan utama dari kegiatan ini adalah sebagai cara membina karakter para santri untuk lebih *tawadhu*, takwa, dan menambah keimanan akan ajaran-ajaran Allah SWT. Dengan pembinaan model seperti ini diharapkan agar para santri tidak hanya cerdas wawasan, tapi juga cerdas akhlak dan

## 2. Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada para peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Kurikulum yang ada disusun sedemikian rupa guna menjawab masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap.

Selain itu, kurikulum yang dibuat tersebut juga harus mengacu kepada kebutuhan daya saing bangsa, serta visi dan misi sekolah dalam menghasilkan lulusan. Hal ini perlu dalam rangka menghasilkan lulusan yang mampu meningkatkan daya saing bangsa, yaitu

lulusan-lulusan yang bukan sekedar mencari kerja tetapi lulusan yang juga mampu menciptakan peluang kerja.

Merujuk pada hal tersebut maka Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi sejak awal sudah menekankan untuk menghasilkan lulusan yang mandiri, produktif, dan siap pakai di tengah-tengah masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akidah Islamiyah. Oleh karena itu, konsep yang diterapkan adalah pesantren terpadu yang memadukan sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pengembangan potensi-potensi ruhaniah dengan pendidikan umum yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan kognitif dan ketrampilan.

Pengembangan ketrampilan inilah yang kemudian diimplementasikan sebagai pendidikan kewirausahaan dalam bentuk program ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dilakukan integral dengan kegiatan kepesantrenan yang telah ada. Tujuannya adalah untuk membekali para santri putri dengan *skill-skill* yang sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Beberapa *skill* yang telah menjadi bagian program pendidikan kewirausahaan di Pesantren selama ini adalah bidang pertanian, perikanan, peternakan, jahit menjahit, dan ketrampilan computer.

Pendidikan kewirausahaan di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup mendukung, diantaranya:

- a. bidang Pertanian: tanah dengan luas 1,5 ha;
- b. bidang perikanan: kolam ikan 12 kolam;
- c. bidang peternakan: Kandang Ayam dengan kapasitas untuk 100.000 ekor;
- d. bidang jahit menjahit: Mesin jahit 25 unit;
- e. bidang ketrampilan komputer: 45 unit.

Dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan ini tidak seluruh santri putri mendapatkan pelatihan dan pembinaan ini. Dari 1447 orang santri putri yang ada, hanya 750 orang saja yang mengikutinya. Kesemuanya adalah santri putri di tingkat menengah atas. Pembagiannya meliputi 166 orang santri putri mengikuti kewirausahaan di bidang pertanian, 56 orang santri putri mengikuti kewirausahaan di bidang perikanan, 76 orang santri putri mengikuti kewirausahaan bidang peternakan, 94 orang santri putri mengikuti kewirausahaan, dan 112 orang santri putri mengikuti kewirausahaan di bidang ketrampilan komputer.

Setiap skill yang diajarkan memiliki kompetensinya masing-masing. Untuk bidang pertanian, para santri putri dilatih untuk mengetahui cara bertani yang baik, mulai dari pembibitan, penanaman, pemanenan, pengemasan, sampai dengan pengolahan hasil pertanian yang dapat dijual atau dikonsumsi oleh lingkungan pesantren. Demikian juga pada bidang perikanan, para santri putri dilatih agar mampu mengelola tambak ikan yang produktif, mulai dari pembiakan, memelihara, memanen, sampai dengan menjual hasil panen tersebut.

Dalam bidang peternakan, para santri putri dilatih dan dilibatkan dalam kegiatan beternak ayam petelur agar mampu mengelola peternakan ayam dengan baik, mulai dari

penyiapan bibit petelur, pemeliharaan ayam dan kandang, pemberian pakan, hingga memanen telur ayam. Untuk bidang jahit menjahit, para santri putri dilatih agar mampu membuat pakaian jadi, dengan mengajarkan cara membuat pola dan menjahit dengan mesin jahit.

Sedangkan bidang ketrampilan komputer, para santri putri diajarkan agar mampu mengoperasikan komputer dan membuat program. Untuk bidang ini, ketrampilan yang diajarkan lebih diarahkan pada kebutuhan masyarakat. Hal ini melihat pentingnya penguasaan *skill* ketrampilan komputer dalam segala bidang, mengingat semakin cepatnya perkembangan teknologi yang menuntut setiap individu untuk menguasai bidang tersebut.

## **B. Implementasi Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Akhlak Al-Karîmah di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi**

Sejak awal berdiri, sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi adalah sistem pesantren terpadu, yaitu memadukan sistem pondok pesantren yang agamis dengan sistem sekolah yang menekankan pada penguasaan ketrampilan ke dalam satu lingkungan yang integral. Tujuannya adalah agar keduanya dapat saling melengkapi dan menghasilkan lulusan yang ber-*akhlâqul karîmah* dan memiliki jiwa *entrepreneurship*.

Untuk itu, dalam implementasinya pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi mencoba menanamkan pendidikan yang mengarahkan pada pribadi santri putri yang mandiri, trampil, memiliki konsep moralitas yang baik, berwawasan luas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai akidah Islamiyah melalui kurikulum yang integral.

Merujuk pada hasil proses dan evaluasi yang dilakukan pihak pesantren, implementasi kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* bagi santri putri ini memiliki kekuatan yang dapat dipertahankan dan dikembangkan di masa depan. Namun, kurikulum ini juga memiliki titik-titik kelemahan yang harus diperhatikan dan diperbaiki agar tercapai tujuan yang diinginkan. Kedua hal ini menjadi tujuan penelitian untuk digunakan sebagai penilaian dan tolak ukur keberhasilan sebuah proses pendidikan.

### **1. Kekuatan Implementasi Kurikulum**

Dari hasil pengamatan peneliti, ada beberapa hal yang mendorong kurikulum tersebut menjadi kekuatan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* bagi para santri putri, yaitu:

- a. Keteladanan; dalam hal ini pesantren sangat menonjolkan sikap keteladanan dalam lingkungan pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi, mulai dari para Kyai, *assâatidz*, pengasuh, dan para santri.
- b. Penciptaan lingkungan; semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dilakukan, dialami sehari-hari dalam lingkungan pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi

merupakan proses pendidikan dalam upaya membentuk akhlak para santri sesuai tujuan.

- c. Pengarahan; pembinaan mental, karakter, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya langsung diarahkan oleh pimpinan pesantren. Secara rutin, pimpinan pesantren selalu memberikan nasihat dan wejangan untuk semua santri agar menjadi muslim/muslimah yang berkarakter baik.
- d. Pembiasaan; program-program yang ada dijalankan dengan rutinitas kegiatan, mulai dari yang mudah hingga yang cukup berat, termasuk pembiasaan dalam hal yang mengarah pada kewirausahaan.
- e. Penugasan; para santri dilibatkan dan diberikan tanggung jawab dalam beberapa proses pendidikan, baik di sekolah, asrama, maupun kegiatan kewirausahaan yang berbentuk program ekstrakurikuler.

Kelima hal ini diterapkan dengan cukup baik dalam proses pendidikan di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi, meskipun masih ada kekurangan-kekurangannya. Namun demikian, proses pendidikan yang selama ini dijalankan berhasil membentuk para santri putri dalam pribadi yang bertanggung jawab, patuh, dan disiplin.

Dalam hal ini kurikulum kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi diimplementasikan dalam bentuk pembinaan yang integral dengan kurikulum kepesantrenan. Program-programnya disusun sedemikian rupa berupa pembinaan pendidikan akhlak, mental, kemandirian, dan budi pekerti yang diaplikasikan berupa kegiatan harian dan kegiatan bulanan. Program-program tersebut ditangani langsung oleh pimpinan pesantren.

Setidaknya ada tiga faktor yang menjadi kekuatan implementasi kurikulum pendidikan di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi, yaitu:

#### **a. Budaya Kepesantrenan**

Menurut peneliti, kelebihan yang ada dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* bagi santri putri di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi terletak pada proses pelaksanaan kurikulum tersebut. Dalam hal ini, sistem kepesantrenan selama 24 jam merupakan kunci utama kekuatan dalam proses pelaksanaannya. Proses pelaksanaan yang dilakukan di dalam pesantren melibatkan segenap pengurus pesantren, mulai dari pimpinan, *assâtîdz*, para Pembina, hingga santri putri itu sendiri.

Dalam menjalankan tugas hariannya, pimpinan pesantren dibantu oleh beberapa orang staf yang dikenal sebagai Pembina santri. Mereka dituntut dapat melakukan tugasnya tanpa ada paksaan dan ketidaksukaan. Disinilah kekuatan yang mendasar dalam pembinaan akhlak dalam pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi. Mereka diharuskan memberikan keteladanan dalam tingkah laku kesehariannya, mulai dari pimpinan pesantren, pengelola pesantren, *assâtîdz*, hingga pembina pesantren. Ada peraturan yang tidak tertulis bahwa setiap yang muda harus menghormati yang tua. Hal ini dilakukan dengan pembiasaan bersalaman ketika bertemu, berbicara sopan dan lemah lembut, para santri senior yang mengasuh adik kelasnya, dan sebagainya.

Proses pembinaan akhlak dalam sebuah pesantren adalah kemandirian, dimana semua santri dituntut untuk dapat melakukan setiap kegiatan dan proses pendidikan tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Hal ini cukup berhasil dalam lingkungan pesantren Darussyifa. Para santri putri di tahun-tahun awal kedatangannya tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi menjalani proses pendidikan di dalam pesantren. Kurikulum kepesantrenan mengarahkan mereka untuk bersikap mandiri dan sadar akan tanggung jawab mereka sebagai seorang santri.

Selain itu, penegakkan disiplin di lingkungan pesantren juga cukup baik. Para Pembina pesantren lebih menekankan pada kesadaran diri para santri putri melalui interaksi yang baik, komunikasi yang lembut namun tegas, dan bahasa yang sopan. Para Pembina pesantren tersebut berusaha meminimalisir hukuman fisik terhadap para santri putri sehingga jalannya disiplin santri mejadi lebih baik dan suasana kekeluargaan lebih tampak.

### **b. Pengembangan Jiwa Keshalihan**

Proses pembinaan yang dilakukan Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi dimulai sejak pukul 3 dini hari merupakan kegiatan pengembangan diri yang cukup efektif. Kegiatan rutin ini merupakan bentuk latihan para santri putri dalam membina hubungan vertikal pada Allah SWT. Kegiatan ini secara tidak langsung menambahkan keimanan pada para santri putri untuk terus mengingat Sang Pencipta. Disamping itu, kegiatan ini berdampak positif bagi perkembangan jiwa para santri putri. Mereka terbiasa konsisten, mandiri, dan bertanggung jawab dalam melakukan sebuah kegiatan rutin.

Pembinaan akhlak lainnya yang juga berdampak positif adalah kebiasaan membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, pengajian kitab, dan pembinaan umum. Dari pantauan di lapangan, pembinaan-pembinaan karakter semacam ini bila dilakukan terus menerus dan konsisten dapat memberikan motivasi dan *ghirah* para santri putri dalam melakukan aktifitas tersebut. Hal ini karena kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama sehingga memberi respon positif pada kepribadian para santri putri yang melaksanakannya.

### **c. Pembiasaan dengan Penugasan**

Pembinaan akhlak para santri dilakukan menyeluruh, termasuk ke dalam asrama atau tempat tinggal para santri putri yang berada di lingkungan pesantren dan berdampingan dengan rumah pimpinan pesantren. Dalam hal ini, pembinaan yang dilakukan adalah sistem kaderisasi. Artinya, para santri putri tingkat menengah atas pada tahun terakhir diberikan tanggung jawab untuk mengawasi dan melatih para santri dibawahnya. Mereka bersama-sama menyusun jadwal untuk kepentingan kehidupan di asrama.

Salah satu bentuk pembinaan yang diberikan pada para santri putri di asrama adalah penugasan dalam bentuk jadwal memasak. Tugas ini diberikan pada para santri putri tingkat atas. Mereka diberikan tanggung jawab dan kreatifitas untuk menyajikan

makanan untuk penghuni asrama. Dengan dibantu adik kelas dan sistem piket, mereka bergiliran mengerjakan tugas-tugas di asrama.

Dengan sistem pesantren klasikal, para santri putri dilibatkan dan diberikan tanggung jawan untuk mengurus dan membantu keperluan di rumah tinggal Kyai/pimpinan pesantren. Konsep yang digunakan adalah mengabdikan pada Kyai pesantren. Hal ini menjadi nilai positif bagi pembentukan kepribadian para santri untuk hormat dan patuh pada guru. Terlebih lagi akhlak ini akan sangat bermanfaat bagi mereka sebagai muslimah jika menikah nanti.

#### **d. Latihan Kewirausahaan**

Ketika pesantren memberikan pembinaan akhlak *al-karîmah* dalam kurikulum kepesantrenan, mereka juga melengkapinya dengan pembinaan jiwa kewirausahaan para santri putri. Hal ini berhubungan erat karena dengan pembinaan mental yang baik maka secara tidak langsung akan terbina juga jiwa yang bertakwa, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Tanggung Jawab, *Istiqamah*, Menghargai waktu, Berani Mengambil Resiko, dan kreatif.

Dalam hal ini pembinaan *skill* kewirausahaan yang ada di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi memiliki kelebihan karena lengkapnya sarana dan prasarana yang ada. Dengan program-program terstruktur, mereka mengikuti pelatihan *skill* kewirausahaan tersebut dengan baik dan menyenangkan. Para santri cukup disiplin dan bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang ada. Hal ini tentulah tidak akan terjadi jika pembinaan akhlak para santri tersebut tidak berjalan dengan baik.

Satu lagi hal kekuatan yang ditemui dalam hal implementasi kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* bagi santri putri di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi. Untuk melatih kewirausahaan di lingkungan pesantren, sering diadakan kegiatan yang bersifat insidental. Misalnya, dalam satu waktu didatangkan pemilik usaha rumah makan ayam goreng. Dari kegiatan ini para santri putri dilatih untuk memproduksi masakan-masakan yang ada di rumah makan tersebut. Dalam beberapa hari mereka diajarkan, mulai dari memilih ayam, memotongnya menjadi bagian-bagian kecil, memberinya bumbu, hingga menggorengnya sampai matang. Ketrampilan ini tentu saja sangat bermanfaat bagi para santri sebagai bekal mereka kelak jika mereka menginginkan membuka rumah usaha.

Melalui kegiatan-kegiatan semacam ini, pesantren Darussyifa Al-Fitrah tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi lebih dari itu juga ditumbuhkan jiwa dan kemandirian para santri putri. Para santri putri dalam kegiatan ini memang sengaja dipilih dari tingkat sekolah menengah atas karena mereka dianggap sudah cukup memiliki wawasan, kesiapan mental, dan kemampuan untuk berekspresi diri.

## **2. Kelemahan Implementasi Kurikulum**

Setiap proses pendidikan di setiap lembaga pendidikan memiliki evaluasi masing-masing dalam mengukur keberhasilan sebuah tujuan dijalankan. Dari evaluasi tersebut akan terlihat kekuatan dan kelemahan setiap program yang telah dijalankan. Begitu pula dalam hal implementasi kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak al-karîmah bagi santri putri di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi. Kegiatan pembinaan akhlak para santri putri melalui kegiatan rutin dan pengembangan jiwa kewirausahaan ini juga memiliki kelemahan-kelemahan dalam hal pelaksanaannya.

Kelemahan-kelemahan ini dapat terlihat ketika pesantren mendapati bahwa outcome yang ada tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang berlangsung. Artinya, para lulusan yang diharapkan menjadi muslimah yang baik ternyata tidak cukup kuat untuk menghadapi kehidupan di luar pesantren. Para santri putri yang telah kembali ke rumahnya masing-masing dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya harus bekerja membantu perekonomian keluarga mereka. Sedikit dari mereka yang berani memutuskan untuk menjalankan wirausaha.

Dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, pesantren mendapati kenyataan bahwa dari jumlah 2759 orang alumni, terdapat 1376 orang santri putri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Dari jumlah tersebut didapat data bahwa hampir 50% lulusan santri putri memilih menjadi tenaga kerja perempuan. Dengan lingkungan daerah yang dipenuhi oleh pabrik-pabrik, maka peluang kerja yang paling cepat menyerap tenaga kerja perempuan adalah profesi buruh pabrik/garmen.

Sebenarnya, hal tersebut tidaklah terlarang untuk dilakukan. Mereka bebas menentukan langkah mereka sendiri kedepan, apakah ingin bekerja, menikah, atau berwirausaha. Namun yang menjadi masalahnya adalah alumni santri putri ini cenderung melupakan pembinaan akhlak yang telah mereka dapatkan selama di pesantren. Pembinaan itu luntur seiring masuknya mereka ke dalam dunia kerja yang terbuka dan bercampur baur.

Masuknya para lulusan santri putri menjadi karyawan pabrik/garmen ini ternyata mempengaruhi kultur dan rutinitas mereka yang sebelumnya sangat agamis. Kehidupan sebagai karyawan pabrik/garmen jelas sangat kontradiktif dengan kehidupan mereka di dalam pesantren. Hampir semua bekal keagamaan, rutinitas ibadah, dan norma-norma religius yang ditanamkan dalam pembinaan karakter santri sedikit demi sedikit mulai memudar. Mereka tidak mampu memberi pengaruh pada lingkungan di sekitarnya, malah cenderung ikut larut di dalamnya.

Aktifitas sebagai karyawan pabrik/garmen menuntut mereka hanya berfikir bagaimana bekerja dengan sepenuhnya untuk mendapatkan hasil gaji yang besar. Hal ini jelas membuat para lulusan santri putri yang tadinya memiliki karakter kepatuhan dan fanatisme terhadap norma agama yang besar, sedikit demi sedikit memudar, bahkan secara ironis banyak diantara mereka yang rela meninggalkan kerudungannya hanya demi menjaga statusnya sebagai karyawan pabrik/garmen.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan yang telah diajarkan juga seakan tidak menjadi pilihan untuk ditekuni oleh para santri putri ini. Padahal, dengan ketrampilan-

ketrampilan yang mereka dapatkan selama di pesantren seharusnya sedikit banyak dapat menjadi pengalaman mereka dalam memulai sebuah wirausaha. Para alumni santri putri ini lebih memilih menjadi tenaga kerja atau buruh-buruh di pabrik atau perusahaan konveksi ketimbang membuat wirausaha.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa ada titik lemah yang harus menjadi perhatian bagi pengelola pesantren dalam menjalankan proses pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* bagi para santri. Dalam hal ini, ada kelemahan-kelemahan pada kurikulum yang selama ini digunakan. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilihat mulai dari isi kurikulum, proses pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum tersebut.

### **a. Isi Kurikulum**

Mencermati isi kurikulum pembinaan akhlak yang ada di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi secara umum sudah cukup baik. Ini bisa dilihat dari sikap, perilaku, dan akhlak para santri putri, baik para santri yang masih mengenyam pendidikan hingga para alumni santri. Hanya saja, isi kurikulum hanya membina akhlak seorang muslim secara umum tanpa memberinya perhatian khusus pada akhlak seorang muslimah. Padahal, untuk membina akhlak muslimah yang baik dibutuhkan kurikulum khusus tentang hakikat dan nilai perempuan dalam Islam yang memuat tentang fikih perempuan.

Islam sangat memelihara harkat, martabat dan kemuliaan seorang perempuan. Dengan arahan-arahan yang lurus serta petunjuk-petunjuknya yang penuh hikmah, Islam menjamin terwujudnya kemuliaan dan kebahagiaan muslimah. Islam juga membuka jalan bagi perempuan untuk meraih kebahagiaan hidup, jauh dari suasana yang meragukan dan fitnah, serta jauh dari kejelekan dan kerusakan. Ajaran-ajaran Islam merupakan alat pengaman tidak hanya bagi diri perempuan, tetapi bersifat menyeluruh untuk masyarakat, supaya tidak terjerat kejelekan dan fitnah.

Jika rambu-rambu Islam yang berkaitan dengan perempuan telah lenyap dari tatanan masyarakat, maka akan timbul kerusakan, keburukan dan bahaya datang silih berganti. Fakta sejarah telah menjadi saksi, bahwa faktor yang sangat berpengaruh bagi kehancuran sebuah peradaban, hancurnya komunitas, kemerosotan moral, menjamurnya tindakan amoral dan keruntuhan nilai-nilai luhur, serta meluasnya tindakan kriminal, adalah terlepasnya perempuan dari ajaran-ajaran agama yang lurus serta pengarahan dan bimbingan yang baik.

Sedemikian pentingnya peran perempuan, maka Islam sangat menjaga keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat. Namun, bukan berarti mereka tidak dapat aktif dalam berbagai aktivitas. Para perempuan muslimah boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Jadi, para muslimah mempunyai hak untuk bekerja, selama

pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut.

Di masa Rasulullah saw., pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan cukup beragam, sampai-sampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan-peperangan, bahu-membahu dengan kaum lelaki. Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laila Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah, dan lain-lain, tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan.

Di samping itu, para perempuan pada masa itu aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias istri Rasulullah saw. Shafiyah bin Huyay, ada juga yang menjadi perawat atau bidan, dan sebagainya.

Dalam bidang kewirausahaan, nama istri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai seorang wirausahawan yang sangat sukses. Demikian juga Ummi Bani Ammar yang tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi untuk meminta petunjuk-petunjuk dalam bidang jual-beli.

Adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslimah menerima segala ajaran Islam dengan dada yang lapang, hati yang jernih, serta penerapan dan pengamalan yang baik, agar ia dapat hidup dengan bahagia dalam memenangkan ridha Rabb-Nya dan kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi*. Maka, menjadi kewajiban para penanggung jawab muslimah agar benar-benar memperhatikan dan membina mereka dengan akhlak Islam, menjaga hak-hak pribadi mereka, serta memuliakan dan berbuat baik kepada mereka sebagai bentuk realisasi takwa kepada Allah. Dalam hal ini, lembaga pesantren tempat mereka menuntut ilmu memiliki sebagian dari tanggung jawab tersebut.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa penting untuk pihak pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi untuk memasukkan konsep pembinaan muslimah yang baik menurut Islam tersebut ke dalam isi kurikulum pendidikannya. Hal ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum kepesantrenan yang telah ada. Pembinaan khusus untuk perempuan ini dibutuhkan untuk membentuk akhlak yang kuat bagi para santri putri agar sadar betul akan eksistensinya sebagai perempuan, baik di hadapan Allah maupun dalam interaksinya di dalam masyarakat.

Sedangkan kelemahan isi kurikulum yang berhubungan dengan skill kewirausahaan adalah kurang difokuskan pada pembentukan karakter wirausahawan khusus perempuan. Maksudnya, ketrampilan-ketrampilan yang diberikan pada para santri putri selama tinggal di pesantren kurang mendukung dalam pembentukan karakter muslimah. Ketrampilan tersebut tidak spesifik mengarahkan pada ketrampilan perempuan.

Dalam kurikulum kewirausahaan yang ada di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi para santri putri diarahkan untuk menguasai ketrampilan di beberapa bidang, seperti pertanian, peternakan, perikanan, jahit menjahit, dan ketrampilan komputer. Menurut peneliti, pemberian ketrampilan-ketrampilan tersebut harus lebih difokuskan pada pembentukan karakter perempuan. Misalnya, ketrampilan khusus yang bisa

diberikan pada para santri putri di pesantren adalah ketrampilan menjahit, menyulam, memasak, dan lainnya yang mendukung fungsi mereka sebagai perempuan.

Islam sangat menekankan pada perempuan muslimah untuk bekerja sesuai dengan kodrat kewanitaannya, karena hal tersebut dapat menambah kehormatannya di kalangan masyarakat. Jadi, alangkah baiknya jika ketrampilan-ketrampilan yang dikuasainya dapat mendukungnya ke arah tersebut. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan membentuk para santri memiliki akhlak yang baik, pemilihan ketrampilan yang akan diberikan pada mereka menjadi hal yang juga penting.

Secara tidak langsung jenis ketrampilan mempengaruhi karakter seorang peserta didik. Apalagi jika ketrampilan tersebut diberikan dengan kurikulum yang terstruktur, sistematis, tepat, dan dilakukan secara terarah. Jadi, pemilihan isi kurikulum yang tepat merupakan salah satu indikasi tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

### **b. Proses Pelaksanaan Kurikulum**

Setiap penyusunan kurikulum pendidikan tentunya memiliki tujuan yang sesuai dengan konsep pendidikan. Demikian halnya dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak al-karîmah di Pesantren Darussyifa Sukabumi yang bertujuan untuk membentuk lulusan yang tidak saja berjiwa mandiri, terampil, siap pakai (human driven), namun juga memiliki karakter Islam yang kuat dan ber-akhlaqul karîmah.

Namun dalam proses pelaksanaannya, masih ada beberapa kelemahan yang harus menjadi perhatian bagi pihak pesantren. Salah satu hal yang menonjol dalam lemahnya pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak al-karîmah bagi santri putri di Pesantren Darussyifa Al-Fitrat Sukabumi adalah kurangnya tenaga pengajar dan Pembina di lingkungan pesantren. Hal ini berimbas tidak maksimalnya hasil dari program-program yang telah disusun.

Dalam sebuah pendidikan, *assâtîdz* menjadi ujung tombak dalam proses pelaksanaan suatu kurikulum. Meskipun pembentukan kepribadian, pengetahuan dan ketrampilan seorang santri dilakukan oleh santri itu sendiri, namun *assâtîdz* memiliki peran untuk mendorong dan mengarahkan mereka untuk aktif dalam pembelajaran agar dapat membentuk pengetahuan. Dorongan *assâtîdz* sangat memicu dan memacu para siswa aktif dan giat belajar.

Fungsi *assâtîdz* dalam kelas bukan hanya mengajari, namun kehadiran *assâtîdz* bagi para santri memiliki empat fungsi, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, menciptakan berbagai kiat dan model penyampaian materi pembelajaran, membuat suasana pembelajaran menjadi menarik.
- 2) Membangkitkan motivasi para santri agar lebih aktif dan giat dalam belajar.
- 3) Membimbing dan memberikan kemudahan bagi santri dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi berkualitas.
- 4) Memimpin pembelajaran, juga sebagai tempat bertanya bagi para santri.

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa pendidik sebagai agen pembelajaran harus berkualifikasi akademik dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam penjelasan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Disamping itu juga dapat ditambahkan sebagai pengawas dan evaluator dalam proses pembelajaran siswa.

Tugas *assâtidz* juga tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Untuk kepentingan tersebut perlu dikondisikan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka kehadiran *assâtidz* menjadi sangat penting dalam sebuah proses pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Di pesantren, selain para Kyai yang menjadi figur keteladanan, *assâtidz* juga menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak yang baik bagi para santri putri. Dalam hal ini, *assâtidz* memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang baik bagi perkembangan mental dan tingkah laku mereka.

Kurangnya tenaga pengajar ini juga terjadi pada pendidikan kewirausahaan. Idealnya, dalam sebuah pendidikan kewirausahaan dibutuhkan seorang tutor yang profesional untuk melatih dan mengajarkan ketrampilan-ketrampilan yang diinginkan. Tenaga pengajar profesional ini dituntut untuk membimbing para santri yang tidak mengetahui apa-apa hingga akhirnya menguasai ketrampilan tersebut. Ditambah lagi, tenaga pengajar ini juga harus memiliki akhlak yang baik sebagai bagian dari konsep keteladanan yang ada dalam proses pendidikan yang berlangsung di sebuah pesantren.

Kelemahan yang juga terjadi dalam proses pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi adalah kurang terarahnya pelaksanaan kurikulum tersebut. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa ketrampilan yang diajarkan hanya sebatas tugas dan kewajiban yang harus dilakukan mereka sebagai seorang santri. Tidak ada ruang bagi para santri putri tersebut untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka dalam menciptakan sebuah usaha kerja. Kurikulum yang ada belum mengarahkan mereka pada rasa tanggung jawab untuk mengelola sebuah badan usaha.

Untuk membentuk karakter seseorang ke arah yang baik diperlukan pengalaman-pengalaman yang mengarahkan kepada perbuatan-perbuatan yang baik pula. Begitu juga dalam membina wirausahawan, dalam membentuk karakter seorang wirausahawan harus melalui pembinaan yang cukup intens. Menurut Ciputra, menjadi wirausahawan harus melalui didikan, latihan, dan memberikan mereka kesempatan untuk berkembang menjadi seorang *enterpreuner*. Hal ini dapat diberikan melalui kurikulum yang disusun dengan memadukan ketiga hal tersebut. Selain itu, untuk membangun karakter

wirausahawan pada para santri putri ini harus selalu dibangun stigma yang positif terhadap dunia wirausaha. Bahwa dunia wirausaha adalah salah satu bentuk pekerjaan yang disukai Rasulullah saw.

### **c. Evaluasi Kurikulum**

Keberhasilan sebuah kurikulum dapat diketahui melalui serangkaian evaluasi yang telah disusun sedemikian rupa oleh pihak pesantren. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari bagaimana pembinaan dan materi-materi yang telah diajarkan itu berpengaruh dan berdampak pada perilaku para santri putri sehari-hari. Jadi, dapat dikatakan bahwa evaluasi kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* bagi santri putri di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi ditentukan oleh keberhasilan para santri putri menguasai kompetensi sebagai tujuan pembinaan dan pembelajaran yang telah diberikan.

Jenis evaluasi yang dapat digunakan dalam kurikulum pembinaan akhlak adalah evaluasi non test berupa observasi, penilaian diri, praktek, penilaian teman, dan penugasan. Evaluasi melalui observasi dilakukan oleh para pembina pesantren untuk mengetahui kebenaran atau kepribadian siswa secara langsung. Bentuk observasinya bisa observasi langsung maupun observasi tidak langsung. Model observasi langsung dilakukan oleh pembina dengan cara wawancara atau dialog dengan santri atau temannya. Sedangkan model observasi tidak langsung dengan cara membuat lembar observasi yang diisi oleh para santri putri, temannya, atau langsung orang tuanya. Dengan demikian akan diperoleh hasil dari berbagai sudut, baik dari santrinya sendiri, temannya, maupun orang tuanya.

Model evaluasi non test lain yang dapat digunakan adalah model evaluasi praktek. Cara pelaksanaannya dapat langsung dilakukan pada kehidupan sehari-hari, baik di kelas atau di asrama. Misalnya dengan mengadakan kantin kejujuran. Setiap anak akan dihadapkan pada situasi dimana akan dilihat pengaruh pembinaan yang mereka dapatkan terhadap karakter mereka. Akan lebih baik lagi jika disertakan juga teknologi seperti kamera tersembunyi untuk melihat langsung evaluasi ini.

Evaluasi berikutnya adalah model evaluasi penilaian diri yang dilaksanakan dengan cara membuat angket yang harus diisi oleh para santri putri itu sendiri. Hasil angket tersebut akan dianalisis melalui rumus statistik yang relevan dengan model instrument tersebut. Setelah itu kemudian dibuat laporan sebagai bukti hasil atau kepribadian para santri putri selama mengikuti pembinaan kurikulum karakter yang integral dengan kurikulum kepesantrenan. Jika ternyata kurang baik akan menjadi catatan pesantren untuk ditingkatkan dan diketahui titik lemahnya. Namun bila sudah baik harus dipertahankan dan ditingkatkan pembinaannya.

Kemudian evaluasi non tes yang dapat digunakan juga adalah model evaluasi penilaian antar teman. Model ini pada prinsipnya sama seperti model evaluasi yang dilakukan terhadap diri sendiri. Hasil dari analisis ini akan dibandingkan dengan hasil

penilaian terhadap diri sendiri. Bila tidak ada perbedaan maka santri putri tersebut berkata jujur.

Terakhir adalah model evaluasi dengan cara penugasan, baik kelompok maupun individual. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan dan cakrawala berfikir siswa agar siswa lebih mendalami dan memahami lagi pengalaman lain di luar pengalaman-pengalaman yang pernah dialami. Selain itu, melalui penugasan kelompok akan melatih para santri putri tentang tata cara bekerja sama dalam memecahkan masalah. Sedangkan melalui tugas individual akan melatih kemandirian dan tanggung jawab.

Terkait dengan evaluasi pada kurikulum pembinaan akhlak bagi santri putri di Pesantren Daussyifa Al-Fitrah Sukabumi, maka hal inilah yang paling lemah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di pesantren tersebut. Evaluasi belum menjadi bagian penting dalam memantau hasil akhir dari kurikulum yang mereka susun. Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi belum melaksanakan evaluasi kurikulum tersebut secara maksimal. Hal ini diakui pula oleh pihak pengelola pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi.

Selama ini, evaluasi yang dilakukan terkait dengan kurikulum pembinaan akhlak di pesantren hanya melalui penilaian teman, praktek langsung, dan observasi langsung melalui para pembina dan *assâtidz* di asrama maupun di kelas. Para pemegang kebijakan evaluasi di pesantren hanya menerima laporan rutin dari para pembina dan *assâtidz* tentang tingkah laku dan akhlak para santri. Laporan tersebut meliputi interaksi mereka dengan institusi pesantren, mulai dari Kyai, pembina, *assâtidz*, karyawan, hingga sesama santri putri. Hal ini dilakukan baik di dalam kelas, di luar kelas, masjid, maupun asrama. Terkait dengan para alumni santri putri, evaluasi yang dilakukan pesantren hanya berpatokan pada data base alumni yang rutin dilakukan setiap tahunnya.

Begitu juga dalam hal kurikulum pendidikan kewirausahaan yang diberikan pada para santri putri. Evaluasi yang dilakukan belum maksimal dan kurang menyentuh tujuan dari kurikulum tersebut. Tidak ada evaluasi tentang sejauh mana kompetensi yang dikuasai oleh para santri putri terhadap ketrampilan yang mereka pelajari. Belum ada kesempatan bagi santri putri untuk berkreasi dan berkarya dengan inisiatif mereka sendiri.

Dari penjelasan di atas, maka kelemahan yang terkait evaluasi ini adalah karena kurang optimalnya pelaksanaan evaluasi kurikulum pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan bagi santri putri di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi. Ke depan, pihak pesantren harus menjadikan evaluasi ini sebagai bagian penting dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan yang sedang berlangsung.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan keseluruhan dalam kajian ini dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kurikulum yang diterapkan oleh Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi adalah konsep pesantren terpadu yang memadukan sistem pendidikan pesantren

yang berorientasi pada pengembangan potensi-potensi ruhaniah, dengan pendidikan umum yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan kognitif dan ketrampilan.

Pembinaan akhlak di pesantren disusun dalam bentuk pembinaan yang integral dengan kurikulum kepesantrenan. Program-programnya disusun sedemikian rupa berupa pembinaan pendidikan kepribadian dan budi pekerti yang diaplikasikan berupa kegiatan harian dan kegiatan bulanan. Program-program tersebut ditangani langsung oleh pimpinan pesantren.

Sedangkan pengembangan ketrampilan yang ada di pesantren diaplikasikan sebagai pendidikan kewirausahaan dalam bentuk program ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dilakukan integral dengan kegiatan kepesantrenan yang telah ada. Tujuannya adalah untuk membekali para santri putri dengan *skill-skill* yang sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

2. Dalam implementasinya, pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi mencoba menanamkan pendidikan akhlak yang mengarahkan pada pribadi santri putri yang mandiri, trampil, memiliki konsep moralitas yang baik, berwawasan luas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai akidah Islamiyah melalui kurikulum yang integral. Merujuk pada hasil proses dan evaluasi yang dilakukan pihak pesantren, implementasi kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* bagi santri putri ini memiliki kekuatan yang dapat dipertahankan dan dikembangkan di masa depan. Namun, kurikulum ini juga memiliki titik-titik kelemahan yang harus diperhatikan dan diperbaiki agar tercapai tujuan yang diinginkan.
  - a. Kekuatan yang ada dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* bagi santri putri di Pesantren Darussyifa Al-Fitrah Sukabumi terletak pada:
    - Budaya Kepesantrenan; Dalam hal ini, sistem kepesantrenan selama 24 jam merupakan kunci utama kekuatan dalam proses pelaksanaannya.
    - Pengembangan Jiwa Keshalihan; Kegiatan ini merupakan bentuk latihan para santri putri dalam membina hubungan vertikal pada Allah SWT yang berdampak positif bagi perkembangan jiwa para santri putri.
    - Pembiasaan dengan Penugasan; Pembinaan yang dilakukan dengan sistem kaderisasi.
    - Latihan Kewirausahaan; Dengan kelebihan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada, kewirausahaan menjadi unggulan dalam proses menumbuhkan jiwa kemandirian para santri putri.
  - b. Kelemahan yang ada di pada kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* di pesantren ini terletak pada:
    - Isi Kurikulum; Untuk isi kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis akhlak *al-karîmah* yang ada kurang fokus pada pembentukan kepribadian muslimah yang mengarahkan mereka pada ketrampilan yang sesuai fitrahnya.

- Proses Pelaksanaan; Keterbatasan tenaga pengajar pada proses pelaksanaan kurikulum yang ada mengakibatkan kurang maksimalnya penugasan-penugasan yang ada, sehingga berimbas pula pada kurang terarahnya pelaksanaan kurikulum tersebut.
- Evaluasi Kurikulum; Evaluasi sebagai hasil akhir dari pelaksanaan kurikulum belum maksimal dilakukan dan kurang menyentuh tujuan dari kurikulum tersebut. Tidak ada evaluasi tentang sejauh mana kompetensi yang dikuasai oleh para santri putri terhadap ketrampilan yang mereka pelajari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2010) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. cet. v. Jakarta.
- Berita Resmi Statistik (2013). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Mulyani, E. (2011) "Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1).
- Nuh, M. (2011) *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional*.
- Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (2010). Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas.
- Profil Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fitroh* (2014). Yayasan Sosial dan Pendidikan Darussyifa Al-Fitroh. Tersedia pada: [infoyaspida.wordpress.com](http://infoyaspida.wordpress.com).
- Simbolon, R. H. J. (2010) *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pekerja Wanita Di Kota Medan*. Tesis. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Suprobo, P. (2008) *Pendidikan Tinggi dan Daya Saing Bangsa*. Tersedia pada: <https://www.its.ac.id/news/2008/03/15/pendidikan-tinggi-dan-daya-saing-bangsa/>.
- Syafri, U. A. (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. cet. 1. Jakarta: Rajawali Press.
- Tafsir, A. (2012) *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyono, B. (2012) *Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan dan Pengembangannya*. Tersedia pada: <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/07/kurikulum-pendidikan-kewirausahaan-dan.html>.